

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sistem tanda, artinya sastra menghadirkan tanda-tanda tentang kehidupan dan problematikanya. Tanda-tanda yang terdapat di dalam sastra tersebut memiliki makna yang dapat diperoleh melalui proses interpretasi pembaca. Pengarang seringkali menghadirkan tanda-tanda pada karya sastra yang diciptakannya. Tanda-tanda tersebut tidak akan lepas dari makna tentang pengalaman hidup pengarang atau kondisi lingkungan yang melingkupi pengarang ketika menciptakan karya sastra. Jadi, sastra tidak bisa tercipta dari kekosongan budaya karena pasti ada sebab-sebab yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra. Sastra juga merupakan cermin dari kenyataan. Pernyataan ini juga sesuai dengan pendapat seorang filsuf terkenal yaitu Plato. Realitas kehidupan, kebudayaan, maupun fakta sejarah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari karya sastra. Bagi Plato tidak ada pertentangan antara realisme dan idealisme dalam seni (Teeuw, 1998:221).

Eksistensi tanda dalam setiap karya sastra merupakan sesuatu yang mutlak. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu, berupa bunyi ujaran yang berbentuk penyebutan nama orang, waktu, tempat, dan hal lain yang serupa. Singkatnya, penanda adalah bentuk tanda yang menandai. Petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda tersebut, biasanya berupa

konseptual dari sesuatu, atau dengan kata lain petanda itu artinya (Pradopo, 1993:121). Contohnya kata 'ibu' merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti: 'orang yang melahirkan dan membesarkan kita'. Dari tanda inilah kita bisa menganalisis makna karya sastra sesuai dengan prosedur teorinya.

Makna merupakan tujuan dari proses analisis karya sastra. Keberadaan makna sangat penting karena tanpa makna karya sastra itu tidak akan berarti. Makna dapat diperoleh melalui suatu proses interpretasi karena jarang sekali karya sastra yang menghadirkan maknanya secara eksplisit. Tanda merupakan salah satu sarana yang bisa mengantarkan pembaca untuk melakukan proses interpretasi karya sastra, sehingga akan diperoleh suatu makna di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu penafsiran yang matang dan sesuai teorinya, dari pembaca dan peneliti sastra sendiri.

Salah satu karya sastra yang sarat akan tanda adalah kumpulan cerpen berjudul "Seribu Kunang-kunang di Manhattan" karya Umar Kayam. Peneliti akan menjadikan karya sastra tersebut sebagai objek penelitian yang berfokus pada tanda. Kumpulan cerpen "Seribu Kunang-kunang di Manhattan" terbitan tahun 2009 ini terdiri atas sepuluh judul cerpen di dalamnya, antara lain: "Seribu Kunang-kunang di Manhattan"; "Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa"; "Sybil"; "Secangkir Kopi dan Sepotong Donat"; "Chief Sitting Bull"; "There Goes Tatum"; "Musim Gugur Kembali di Connecticut"; "Bawuk"; "Kimono Biru buat Istri"; dan terakhir "Sri Sumarah".

Cerpen "Seribu Kunang-kunang di Manhattan" sendiri sebenarnya sudah ada sejak tahun 1968. Cerpen ini baru diterbitkan dalam buku kumpulan cerita

pendek dengan judul yang sama pada tahun 1972. Kemudian dua buah noveletnya, “Bawuk” dan “Sri Sumarah” yang dirangkum dalam satu buku dengan judul “Sri Sumarah” diterbitkan pada tahun 1975. Pada tahun 2003 ini, Penerbit Pustaka Utama Grafiti menerbitkan kembali kumpulan cerita pendek Umar Kayam ini dengan judul “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”, kemudian dicetak ulang sampai cetakan yang ketujuh di tahun 2009.

Peneliti menggunakan kumpulan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” sebagai objek penelitian disebabkan terdapat masalah yang menarik untuk dikaji. Masalah tersebut ditemukan dalam tiga cerpen yang terangkum dalam kumpulan cerpen ini. Tiga cerpen yang dimaksud adalah “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”; ‘Istriku’, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa’; dan “Sybil”. Peneliti menemukan adanya tanda di dalam ketiga cerpen tersebut. Beberapa tanda tersebut membutuhkan penafsiran lebih dalam sehingga akan diperoleh suatu makna yang terdapat di ketiga cerpen tersebut. Secara kasat mata, ketiga cerpen tersebut merupakan cerpen yang terkategori memiliki makna yang eksplisit dan terkesan hanya menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya secara ringan dan sederhana. Hal itu terbukti dari panjang cerita yang disuguhkan kepada pembaca. Ketika ketiga cerpen tersebut diamati lebih dalam lagi, kita akan mendapatkan beberapa penanda dalam cerpen-cerpen tersebut. Penanda-penanda tersebut menandai suatu makna yang menyinggung permasalahan budaya. Pada akhirnya peneliti menggunakan ketiga cerpen tersebut untuk dianalisis.

Permasalahan penanda, petanda, dan tanda ini dianggap penting untuk dianalisis karena cerpen-cerpen tersebut tidak akan bermakna mendalam ketika

pembaca tidak berhasil menguraikan tanda serta makna yang ada di dalamnya. Dalam ketiga cerpen tersebut penanda yang dihadirkan mudah untuk ditemukan, misalnya seperti yang terdapat di dalam cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”. Peneliti menemukan adanya dua hal yang berposisi dalam cerpen tersebut, tetapi kedua hal tersebut justru bisa saling berdampingan. Temuan seperti itu perlu untuk ditelusuri lebih dalam. Kedua hal yang berlawanan tersebut merupakan tanda dari suatu budaya yang ada di suatu wilayah. Ketika kedua budaya tersebut melebur dalam satu kehidupan, maka peneliti tertarik untuk menguraikan hal tersebut. Selain itu, peneliti tertarik untuk mengetahui kondisi kedua budaya tersebut serta perbandingannya.

Dalam cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”, penanda yang ditemukan adalah perbedaan karakter tokoh-tokohnya, yaitu Marno dan Jane. Karakter yang mereka hadirkan merupakan sebuah representasi dari dua budaya di dua tempat yang berbeda. Karakter masing-masing tokoh dapat diketahui melalui sifat dan gaya percakapan mereka di dalam cerita. Gaya percakapan masing-masing tokoh juga termasuk penanda yang merupakan cerminan dari suatu budaya. Terkait dengan asal budaya, peneliti menemukan penanda lain. Penanda tersebut berupa nama-nama tokoh yang dipakai dalam cerpen, yaitu Marno yang identik dengan nama Jawa dan Jane yang identik dengan nama Barat. Jadi, jelas bahwa kedua budaya yang di maksud adalah budaya Jawa dan Budaya Barat.

Cerpen yang kedua, “Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa”, permasalahan yang ada hampir identik dengan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”. Penanda yang ditemukan dalam cerpen ini adalah karakter masing-

masing tokoh, yaitu Nyonya H.Omar Kayam dan Madame Schlitz. Karakter kedua tokoh tersebut merupakan representasi dari masing-masing budaya yang dibawa oleh kedua tokoh tersebut. Karakter masing-masing tokoh dapat diketahui lewat alur cerita, sifat dan gaya percakapan tokoh yang ada di dalam cerita. Gaya percakapan masing-masing tokoh juga merupakan sebuah penanda tambahan yang menggambarkan budaya mereka. Terkait dengan asal budaya tersebut, maka terdapat penanda lain yang ditemukan yaitu nama-nama tokoh dalam cerpen. Peneliti kemudian menangkap bahwa nama-nama tokoh tersebut adalah penanda yang menunjukkan tentang tempat asal budaya. H.Omar Kayam yang namanya identik dengan nama Jawa dan Madame Schlitz yang namanya identik dengan nama Barat. Jadi, dua budaya adalah budaya Jawa dan budaya Barat.

Cerpen yang ketiga, "Sybil", kasusnya berbeda dengan kedua cerpen sebelumnya. Dalam cerpen ini tidak ditemukan nama-nama tokoh yang melambangkan suatu tempat yang berbeda karena semua mengacu pada nama-nama Barat. Untuk mengetahui penanda tempat dan penanda budayanya, dapat dilihat pada bagian karakter tokoh-tokohnya. Tokoh ibu Sybil dan Sybil memiliki karakter yang terkesan negatif, suka marah-marah, tidak mendidik anak dengan kasih sayang, berani berhubungan seks tanpa menikah, suka menipu, dan apatis. Moral yang rusak seperti itu menunjukkan bahwa ini budaya berasal dari Barat. Selain karakter, masih ada lagi penanda tempat yang ditemukan yaitu pada bagian judul, dan latar tempat yang digunakan dalam cerpen ini. Semua mengindikasikan pada Barat. Sedangkan karakter yang berbeda ditunjukkan oleh tokoh nyonya Johnson dan Susan. Dalam cerita, keduanya membawakan karakter yang positif

yaitu sopan dalam bertutur kata, pandai menghargai jasa orang lain, polos, dan lain-lain. Budaya seperti ini identik dengan cara orang Jawa berperilaku, sehingga bisa disimpulkan bahwa karakter tokoh-tokoh ini mencerminkan budaya dari daerah Jawa.

Secara keseluruhan, permasalahan dari ketiga cerpen di atas sangat identik. Tanda-tanda yang terdapat di dalam struktur karya sastra memiliki suatu persamaan makna. Dalam menginterpretasinya, dibutuhkan suatu teori sastra sebagai pisau analisis. Dalam ilmu sastra, teori tersebut dikenal dengan semiotik.

Ilmu sastra yang sejati harus bersifat semiotik, yaitu harus menganggap sastra sebagai sistem tanda. Seluruh pengalaman dan kebudayaan manusia berdasarkan tanda, mempunyai dimensi simbolis yang dominan. Di antara segala sistem tanda, sastralah yang paling menarik dan kompleks, antara lain karena sastra itu sendiri merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus-menerus mengenai pemberian makna dalam segala bentuknya; penafsiran pengalaman; komentar mengenai keberlakuan berbagai cara menafsirkan pengalaman; peninjauan atas kekuasaan bahasa yang kreatif, bahasa pengungkap dan penipu; kritik terhadap kode-kode dan proses-proses interpretasi yang terwujud dalam bahasa-bahasa kita kini dan sastra sebelumnya..

Pada akhirnya, peneliti memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis problematika yang ada di dalam cerpen-cerpen tersebut. Dari teori tersebut, peneliti akan menjumpai berbagai tahapan penafsiran, mulai dari penafsiran tataran pertama yang disebut dengan tanda denotasi, dan penafsiran tataran kedua atau makna konotasinya.

Jadi, masalah yang terdapat dalam ketiga cerpen tersebut adalah masalah tanda dan makna pada struktur teks. Kemudian, masalah tersebut akan dirumuskan menjadi bab-bab pembahasan yang terdapat pada bagian berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah struktur teks dalam ketiga cerpen tersebut?
2. Bagaimanakah makna tanda dalam struktur ketiga cerpen tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sebagaimana dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui struktur teks dalam ketiga cerpen, yaitu “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”, “Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa”, dan “Sybil”.
2. Untuk menguraikan tanda-tanda dan makna tanda dalam struktur teks kumpulan cerpen yang dijadikan sebagai objek penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian serupa. Proses analisis menggunakan teori semiotika ini diharapkan mampu membuka pandangan para pembaca dalam memahami ilmu tanda. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat baca para pelajar atau mahasiswa yang bergelut di bidang sastra, serta mampu termotivasi untuk belajar menyelami struktur bangunan teks sastra yang terkadang terdapat tanda-tanda dan makna di dalamnya. Hal tersebut merupakan salah satu cara pengarang untuk menyampaikan suatu makna dari tulisan atau karya yang diciptakannya, yaitu secara implisit melalui tanda dan penanda tadi. Oleh karena itu, sastra disebut sebagai sistem tanda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka mata masyarakat akan pentingnya sastra, karena dengan belajar sastra kita dapat mengetahui tentang makna kehidupan. Dalam sastra, masyarakat dapat menemukan hal-hal baru, misalnya: tentang kondisi zaman, fakta sejarah, maupun kritik terhadap kehidupan. Hal-hal tersebut merupakan makna yang begitu dalam jika kita mau teliti mengamati setiap karya sastra yang kita baca. Dengan demikian, kepekaan masyarakat akan problematika kehidupannya dapat terbangun dengan membaca sastra dan bergelut di bidang sastra. Dari penelitian tersebut, masyarakat dapat memperoleh wawasan dan gambaran tentang kondisi budaya di masing-masing

wilayah sehingga masyarakat mampu mencegah keturunannya agar tidak terjerumus ke dalam budaya yang tidak patut diteladani.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Strukturalisme

Penelitian ini merupakan penelitian yang memfokuskan kepada tanda dan makna tanda, tetapi dalam proses identifikasi tanda dilakukan melalui struktur teks karya sastra. Jadi, yang pertama ditelaah adalah unsur-unsur struktural dari karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, maka peneliti membutuhkan pemanfaatan dari teori struktural untuk proses analisis tersebut.

Dari beberapa tokoh strukturalis, peneliti menggunakan teori strukturalisme berdasarkan perspektif Robert Stanton. Dalam perspektif Robert Stanton, strukturalisme bertugas untuk menelaah unsur-unsur struktural karya sastra, serta mencari keterkaitan antar unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun struktur karya sastra meliputi beberapa hal. *Pertama*, tema atau pesan besar yang bersifat universal dari karya sastra. *Kedua*, fakta cerita yang terdiri atas: penokohan, alur, dan latar. *Ketiga*, sarana sastra yang terdiri atas: judul, dan sudut pandang.

Menurut Teeuw (dalam Pradopo, 2007:141), analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri, tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Oleh

karena itu, peneliti menelaah struktur karya terlebih dahulu, kemudian menganalisis tanda beserta makna tanda yang terdapat dalam struktur teks karya sastra tersebut. Jadi, analisis struktural merupakan proses yang harus didahulukan dalam penelitian ini agar peneliti dapat melangkah ke analisis berikutnya.

1.5.2 Semiotika

Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa di dalam ketiga cerpen tersebut ditemukan sebuah kekontradiktifan. Cerpen-cerpen tersebut menghadirkan dua hal yang berposisi, tetapi dua hal tersebut dapat berdampingan dalam suatu kehidupan. Kedua hal yang berposisi tersebut adalah latar belakang asal-usul tokoh-tokohnya. Hal tersebut dapat diketahui melalui penanda-penanda yang ada, yaitu nama tokoh. Nama Jawa dan nama Barat yang terdapat di dalam cerpen menunjukkan bahwa adanya ciri khas Jawa dan ciri khas Barat dalam gaya percakapan dan interaksi dalam cerita. Jika diamati lebih dalam, maka ciri khas tersebut merupakan representasi dari budaya di masing-masing tempat. Hal tersebut dapat diketahui dari perbedaan karakter yang dibawa oleh masing-masing tokoh. Dari kedua hal itu, peneliti dapat mengetahui adanya gambaran perbedaan dua budaya dalam suatu cerita. Jika dirinci secara lengkap, penandanya adalah nama tokoh, petandanya adalah budaya Jawa dan budaya Barat, dan makna pertama yang bisa diperoleh adalah adanya perbedaan dan percampuran budaya dalam satu cerita kehidupan dalam cerpen.

Dalam semiologi Barthes, makna pertama tersebut merupakan sebuah tanda yang akan melahirkan makna baru dari sistem semiologis yang kedua. Pada

saat bersamaan, tanda tersebut menjadi penanda pada sistem yang kedua. Jadi, dalam semiologi Barthes, terdapat dua sistem semiologis yaitu sistem semiologis tingkat pertama dan sistem semiologis tingkat kedua. Sistem semiologis tingkat pertama merupakan sistem pemaknaan harfiah atau sistem bahasa. Sistem semiologis tingkat kedua merupakan sistem pemaknaan mendalam dari rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Dalam semiologi Barthes, konsep seperti ini dinamakan mitos.

Dalam mitos, terdapat tiga dimensi yang sudah disebutkan yaitu: penanda, petanda, dan tanda. Mitos adalah satu sistem khusus, karena dia terbangun dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Tanda pada sistem pertama, menjadi penanda dalam sistem kedua. Dalam konteks ini tidak boleh dilupakan bahwa bahasa itu sendiri, lukisan, poster, objek-objek, dan yang lainnya, meskipun pada awalnya berbeda, tetapi dapat direduksi menjadi fungsi penandaan murni begitu mereka ditangkap oleh mitos. Mitos melihat mereka hanya sebagai bahan mentah; sehingga kesatuannya adalah bahwa mereka semua berubah status hanya menjadi bahasa. Mitos hanya ingin melihat sekumpulan tanda di dalamnya (sebuah tanda global), istilah akhir dari rangkaian semiologis tingkat pertama. Istilah akhir ini menjadi istilah pertama dari sistem yang lebih besar. Segala sesuatu terjadi seolah-olah mitos menjadikan sistem formal pemaknaan pertama terabaikan. (Barthes, 2004: 161).

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menemukan bahwa tanda pada sistem semiologis tingkat pertama adalah perbedaan budaya. Pada saat bersamaan,

tanda tersebut menjadi penanda sistem semiologis tingkat kedua (penanda konotasi). Kemudian, peneliti menemukan adanya gambaran kekontrasan dari masing-masing budaya dalam objek penelitian ini. Dengan demikian, hal tersebut akan menjadi petanda dari sistem semiologis tingkat kedua (petanda konotasi). Ketika ada dua budaya yang berbeda, maka bisa ditarik suatu makna konotasi yaitu adanya hubungan dualisme kontradiktif antara Jawa dan Barat yang menyinggung persoalan budaya. Budaya yang satu akan dibandingkan dengan budaya yang lain, sehingga nantinya bisa diketahui budaya yang paling baik untuk diteladani.

Menurut Barthes (2004:161), pola yang dapat menyederhanakan gambaran teori semiologinya adalah sebagai berikut:

Penanda (1)	Petanda (2)
Tanda (3)	
PENANDA KONOTATIF (4)	PETANDA KONOTATIF (5)
TANDA KONOTATIF (6)	

Dari uraian Barthes tersebut terlihat bahwa tanda (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda (3) juga adalah penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif

yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiotika Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Bagi Barthes yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” ini bisa dikatakan sudah sering dilakukan oleh para peneliti sastra. Hal ini tentu saja disebabkan karena cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” ini sudah ada sejak lama, yaitu di masa awal pemerintahan rezim Soeharto. Tetapi, karya sastra tidak akan pernah habis untuk dibicarakan. Semakin banyak diteliti, semakin kaya pula interpretasi atas karya itu. Hal tersebut sesuai dengan hakikat karya sastra, yaitu multi interpretasi.

Namun, yang perlu digarisbawahi adalah beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti baru sekedar penelitian terhadap satu judul cerpen saja. Sementara dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti beberapa cerpen untuk mewakili keseluruhan kumpulan cerpen tersebut. Penelitian terdahulu yang

ditemukan oleh peneliti ditulis dalam bentuk skripsi dan esai kritik yang menggunakan analisis dengan berbagai perspektif. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu tentang cerpen-cerpen yang dterdapat di dalam kumpulan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” ini:

No.	Peneliti	Judul	Perspektif	Temuan
1.	Wiranta	Seks dalam Cerita-cerita Umar Kayam: Relevansinya dengan Kehidupan dan Masyarakat Indonesia (Disini yang dipakai adalah Sri Sumarah)	Struktural dan Sosiologi Sastra	Unsur seks dalam cerpen serta hubungannya dengan kehidupan masyarakat
2.	F. Chryсна Pradipha	Mimikri Umar Kayam pada Cerpen Seribu Kunang-kunang di Manhattan	Postkolonial	Pengaruh riwayat hidup dan kepengarangan Umar Kayam mengilhami terciptanya Cerpen Seribu Kunang-kunang di Manhattan, dan

				Mimikri pada cerpen Seribu Kunang-kunang di Manhattan
3	F. Chryсна Pradipha	Gambaran Budaya Timur-Barat dalam Cerpen Seribu Kunang-kunang di Manhattan karya Umar Kayam: Tinjauan Sosiologi Sastra (Skripsi)	Sosiologi Sastra	Gambaran Budaya Timur-Barat
4.	Muhammad Ridho Al Asyaibani	Percampuran Budaya Jawa dan Budaya Barat dalam Kumpulan Cerpen Seribu Kunang-kunang di Manhattan Karya Umar Kayam: Tinjauan Semiotika Roland Barthes	Semiotika	Percampuran budaya Jawa dan budaya Barat, beserta perbandingannya.

Interpretasi baru kumpulan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” ini merupakan usaha untuk melihat lebih dalam serta menyelami kondisi bangunan struktur dari suatu karya sastra. Dengan demikian, kita mampu menemukan adanya sesuatu yang berbeda dari bangunan struktur tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya penanda-penanda yang terdapat pada struktur. Temuan seperti itu akan memberikan peluang bagi peneliti untuk dapat menganalisis suatu karya dengan perspektif yang berbeda.

Jadi, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah ada adalah terletak pada teori yang digunakan. Jika dalam penelitian sebelumnya menggunakan beranekaragam teori, seperti sosiologi sastra, dan postkolonial, maka penelitian ini hadir dengan menggunakan teori semiotika. Dengan demikian, temuan hasil analisisnya pun akan berbeda. Dalam penelitian ini, yang akan dikembangkan dan diuraikan adalah tentang masalah tanda dan makna tanda yang terdapat di dalam struktur kumpulan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”.

1.6.2 Batasan Konseptual

Kumpulan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” terdiri atas sepuluh cerpen yang terangkum di dalamnya, tetapi tidak semua akan diambil sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan tiga cerpen saja, yaitu “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”; “Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa”; dan “Sybil” karena ditemukan permasalahan yang identik pada ketiga cerpen tersebut. Penanda-penanda yang terdapat di dalam struktur masing-masing

cerpen memiliki suatu persamaan makna. Untuk mendapatkan makna tersebut, dibutuhkan sebuah proses interpretasi lebih dalam.

Batasan antara penanda, petanda, dan tanda sendiri tidak sederhana. Definisi dari kosakata tersebut harus jelas agar peneliti tidak salah dalam memahami sesuatu yang disebut dengan tanda, penanda, dan petanda. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu, berupa bunyi ujaran yang berbentuk penyebutan nama orang, waktu, tempat, dan hal lain yang serupa. Secara singkatnya, penanda adalah bentuk tanda yang menandai. Petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda tersebut, biasanya berupa konseptual dari sesuatu, atau dengan kata lain petanda itu artinya (Pradopo, 1993:121).

Menurut Culler (dalam Ahimsa-Putra, 2001:35), tanda adalah juga kesatuan suatu bentuk penanda yang disebut *signifier*, dengan sebuah ide atau petanda yang disebut *signified*. Walaupun penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah, namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda. Tanda yang merupakan fakta dasar dari bahasa.

Jadi, penelitian ini berfokus pada tanda dan makna tanda yang menyinggung permasalahan budaya. Dalam kumpulan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”, budaya direpresentasikan oleh penanda-penanda yang ditemukan dalam proses penganalisisan melalui struktur teks cerpen. Budaya sendiri merupakan suatu kebiasaan yang sulit diubah, dan terdapat pada wilayah tertentu. Kebiasaan tersebut bisa berupa sikap, perilaku, tradisi, adat-istiadat, maupun kegiatan-kegiatan ritual.

1.7 Metode Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini akan menggunakan bentuk penelitian dengan metode kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Secara spesifiknya, penelitian ini akan menggunakan metode baca struktural semiotik. Dari proses tersebut peneliti dapat menemukan sesuatu yang dianggap sebagai penanda, kemudian penanda tersebut akan dianalisis berdasarkan prosedur teorinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan denotasi dan konotasi, dengan memanfaatkan teori semiotika model Roland Barthes. Secara singkat, langkah-langkah penelitian ini adalah:

1. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek Penelitian

Memilih kumpulan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” karya Umar Kayam sebagai objek penelitian. Kumpulan cerpen ini terdiri atas 260 halaman, dan berisi 10 cerpen. Peneliti memilih 3 cerpen sebagai objek penelitian ini. Setelah membaca dan memahami cerpen tersebut, ditemukan beberapa aspek yang menarik di dalamnya. Aspek menarik tersebut yaitu tanda-tanda yang dihadirkan melalui oposisi karakter tokoh dari masing-masing cerpen. Tanda dan makna tanda dalam ketiga cerpen tersebut memiliki benang merah, yaitu sama-sama menyinggung masalah budaya.

2 Tahap Pengumpulan dan Pemahaman Data

Setelah menentukan aspek yang menarik untuk diteliti dari tiga cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data penelitian. Penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data yang diambil dari teks cerpen-cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”, dalam hal ini adalah tanda-tanda budaya yang dapat mengarahkan pemaknaan secara semiologis. Data sekunder yaitu tulisan-tulisan yang berkaitan dengan “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”, baik berupa artikel maupun penelitian ilmiah, yang diperoleh melalui internet, Ruang Baca FIB Unair, dan Perpustakaan Kampus B Unair. Pada tahap ini juga ditentukan landasan teori yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, yaitu teori strukturalisme Robert Stanton, dan teori semiotika menurut perspektif Roland Barthes.

3 Tahap Analisis dan Pemaknaan

Analisis terhadap cerpen-cerpen dalam “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” terdiri atas dua tahap. Pertama, analisis terhadap struktur teks kumpulan cerpen yang meliputi identifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen beserta tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Kedua, analisis terhadap makna tanda yang disesuaikan dengan prosedur teori semiotika Roland Barthes. Analisis tahap kedua tersebut dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang telah diperoleh pada analisis tahap pertama.

1.8 Sistematis Penyajian

Sebuah penelitian diharuskan menggunakan penyajian yang dihadirkan secara sistematis, sehingga mempermudah untuk pembacaan dan meneliti ulang. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan sistematis penyajian penelitian dalam penulisan skripsi ini yang dapat dilihat sebagai berikut.

BAB I, diawali dengan pendahuluan, yang di dalamnya membicarakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematis penyajian.

BAB II, memfokuskan mengenai identifikasi unsur-unsur struktural yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”, dan mendata temuan-temuan tanda yang diperoleh melalui unsur-unsur struktural tersebut.

BAB III, memfokuskan pada proses penganalisisan makna tanda dalam struktur kumpulan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”, yang dilakukan dengan memanfaatkan teori semiotika perspektif Roland Barthes.

BAB IV, peneliti akan menyajikan simpulan. Simpulan merupakan pembicaraan terakhir yang menyampaikan keseluruhan pokok-pokok dari hasil penelitian.